

PERUBAHAN PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN DI KEL. BONTO-BONTO KEC. MA'RANG KAB. PANGKEP

Sutriani¹, Ni'mah Nuraini Ibrahim²

¹Dosen pada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

E-mail : Sutrianishafa@gmail.com¹, nimahnuraini14@gmail.com²

Abstract: Penelitian ini membahas mengenai perubahan bentuk penataan permukiman di daerah tersebut yang awalnya terbentuk karena adanya perbedaan strata kebangsawanan yang terjadi, namun dengan seiringnya perkembangan zaman dan perubahan bentuk pemerintahan, sehingga penataan permukiman pada daerah tersebutpun terjadi pergeseran atau perubahan. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa strata kebangsawanan dapat mempengaruhi penataan permukiman suatu daerah, utamanya pada daerah yang masih kuat akan unsur kebangsawanan seperti di Sulawesi Selatan contohnya di Kel. Bonto-Bonto Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. Fenomena ini masih terlihat jelas hingga sekarang, dimana seringkali kita menemukan beberapa nama orang yang menggunakan Andi dan Daeng sebagai gelar bangsawan dari keturunannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah kualitatif dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber atau ahli sejarah di daerah tersebut, kemudian melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan pencarian informasi melalui referensi literatur serta dengan menggunakan teknologi software ArcGIS untuk mengetahui perubahan bentuk kawasan baik pada masa dulu maupun yang sekarang. Berdasarkan hasil penelitian, kami mengetahui bahwa unsur kebangsawanan di Kel. Bonto-Bonto Kec. Ma'rang Kab. Pangkep ternyata sudah mulai terkikis karena semakin berkembangnya zaman dan karena berubahnya bentuk pemerintahan pada daerah tersebut, yang dulunya menggunakan bentuk pemerintahan kerajaan kemudian berubah menjadi bentuk pemerintahan liberal seperti sekarang ini.

Keywords: Pengaruh, strata masyarakat, kawasan, penataan, pemukiman

PENDAHULUAN

Penataan kawasan permukiman ternyata tidak hanya dapat dilakukan oleh para ahli perancangan kota. Penataan kawasan permukiman dapat juga dilakukan oleh para orang-orang dulu yang belum memiliki pendidikan hingga perguruan tinggi. Penataannya pun dapat dilakukan dengan berdasarkan strata sosial dalam tingkat kebangsawanan. Dimana yang telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia dulunya dikuasai oleh kerajaan-kerajaan besar seperti kerajaan Majapahit, Sriwijaya, Demak dan Majapahit. Beberapa kerajaan besar

juga yang terkenal ada di provinsi Sulawesi Selatan baik itu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja.

Strata/stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk/masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hirarkis). Nah, kuatnya kerajaan-kerajaan tersebut di Sulawesi Selatan menimbulkan permasalahan mengenai strata kebangsawanan di beberapa wilayah. Adanya keturunan dari kerajaan/bangsawan di wilayah tersebut biasanya disebut *Puang, Andi, Opu, dsb.* Fenomena ini masih terlihat jelas hingga sekarang, dimana seringkali kita menemukan beberapa nama orang yang menggunakan *Andi* sebagai gelar bangsawan dari keturunannya, sehingga terjadi kesenjangan sosial yang bisa kita temukan terutama di wilayah atau daerah-daerah di Sulawesi Selatan yang masih kental dengan kebudayaan / adat mereka.

Ada hal menarik yang penulis ingin teliti dari permasalahan tersebut, dimana strata kebangsawanan dapat mempengaruhi penataan pemukiman di suatu wilayah. Salah satunya yang terlihat pada penataan pemukiman di Kel. Bonto-bonto, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep. Bahkan hingga sekarang, penataan pemukiman di daerah tersebut masih dapat terlihat walaupun beberapa bangunan telah dipindah. Karena itu, untuk mengaktualisasikan dugaan tersebut penulis merasa perlu melakukan suatu pendekatan penelitian. Untuk itu dipilih judul penelitian sebagai berikut: "Perubahan Penataan Kawasan Permukiman di Kel. Bonto-Bonto Kec. Ma'rang Kab. Pangkep".

Judul penelitian tersebut dipilih dengan alasan bahwa fenomena strata masyarakat di Kel. Bonto-bonto, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep ada korelasinya dengan perencanaan dan pengembangan wilayah kota yang menjadi konsentrasi mata kuliah penulis.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah bentuk penataan kawasannya dulu dan sekarang?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan ilmiah ini adalah untuk mengetahui perubahan bentuk kawasan kel. Bonto-bonto pada saat dulu dan sekarang.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penulisan ilmiah ini adalah: Dari penulisan ilmiah ini, masyarakat diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh strata masyarakat terhadap penataan pemukiman di lingkungan mereka.

D. Kajian Pustaka

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 849) yaitu : “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.”

Pengertian strata masyarakat berasal dari kata *Stratum* yaitu bentuk jamak dari strata yang berarti lapisan. Pitirim A. Sorokin 1959 mendefinisikan stratifikasi masyarakat sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudan dari stratifikasi masyarakat adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah didalam masyarakat. dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban dan tanggungjawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota masyarakat. Dasar adanya pelapisan masyarakat adalah ; tidak ada kesetaraan dalam pembagian hak dan kewajiban, tidak ada kesetaraan kewajiban dan tanggungjawab, tidak ada kesetaraan dalam nilai-nilai sosial dan kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan manusia, tidak ada kesetaraan dalam kekuatan sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.

Terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat menurut Williams bahwa proses-proses terjadinya pelapisan dalam masyarakat padadasarnya dapat di teliti dengan pedoman pada sistem stratifikasi sosial, yang dapat di analisa berdasarkan unsur-unsur:

1. Diberikannya hak-hak istimewa yang bersifat objektif misalnya penghasilan, kekayaan dan wewenang.
2. Sistem pertanggung jawaban yang diciptakan warga-warga masyarakat (gengsi dan penghargaan).
3. Kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapatkan berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, milik wewenang atau kekuasaan.
4. Lambang-lambang kedudukan, seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi.
5. Mudahnya dan sukarnya bertukar kedudukan.
6. Solidaritas diantara individu-individu atau kelompok-kelompok sosial yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat, misalnya kesamaan atau ketidaksamaan sistem kepercayaan, sikap dan nilai-nilai, kesadaran akan kedudukan masing-masing.

Jenis-jenis pelapisan sosial dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat, dan ada pula yang terjadi dengan sengaja untuk memperoleh suatu tujuan bersama. Pelapisan yang terjadi dengan sendirinya biasanya disebabkan oleh faktor-faktor kepandaian (ilmu pengetahuan yang

dimiliki), senioritas usia, keaslian keanggotaan kerabat/keluarga dengan kepala/pemimpin masyarakat dan dalam batas-batas tertentu karena faktor harta.

Karakteristik stratifikasi sosial secara rinci memiliki tiga aspek yang menjadi karakteristiknya, yaitu; Perbedaan dalam kemampuan dan kesanggupan. Anggota masyarakat yang menduduki strata yang paling tinggi, tentu memiliki kesanggupan dan kemampuan yang lebih besar dibandingkan anggota masyarakat yang di bawahnya, perbedaan dalam gaya hidup (*life style*), perbedaan dalam hal hak dan akses dalam memanfaatkan sumberdaya.

Unsur-unsur stratifikasi sosial dalam masyarakat dalam teori sosiologi adalah :

a. Kedudukan (*status*)

Kedudukan (*status*) adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Status atau kedudukan yang menentukan seseorang dalam masyarakat adalah tempat orang itu digolongkan berdasarkan umur, kelamin, agama, pekerjaan dan sebagainya. Kedudukan ini memberikan pengaruh, kehormatan, kewibawaan, dan juga kewajiban kepadanya.

Sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain. Untuk mengukur seseorang Pitirim Sorokin secara rinci dapat dilihat dari; jabatan atau pekerjaan, pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan, kekayaan, politis, keturunan, dan agama.

Status pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu yang bersifat obyektif dan subjektif. Jabatan sebagai direktur merupakan posisi status yang bersifat obyektif dengan hak dan kewajiban yang terlepas dari individu. Sementara itu, yang dimaksud status yang bersifat subjektif adalah status yang menunjukkan hasil dari penilaian orang lain tidak selamanya konsisten untuk seseorang.

Menurut Ralph Linton kedudukan dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. ***Ascribed Status***, kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan seseorang, kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Misalnya, kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula, seorang anak dari *Kasta Brahmana* juga akan memperoleh kedudukan yang demikian. Kebanyakan *ascribed* status dijumpai pada masyarakat dengan sistem pelapisan sosial yang tertutup, seperti sistem pelapisan berdasarkan perbedaan ras. Meskipun demikian bukan berarti dalam masyarakat dengan sistem pelapisan terbuka tidak ditemui dengan adanya *ascribed* status. Kita lihat kedudukan laki-laki dalam suatu keluarga akan berbeda dengan kedudukan istri dan anak-anaknya, karena pada umumnya laki-laki (ayah) akan menjadi kepala keluarga.

2. **Achieved Status**, yaitu kedudukan yang dicapai atau diperjuangkan oleh seseorang dengan usaha-usaha yang dengan sengaja dilakukan, bukan diperoleh karena kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan dari masing-masing orang dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya setiap orang bisa menjadi Dokter, Guru, Hakim dan sebagainya, asalkan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, dengan demikian tergantung pada masing-masing orang, apakah sanggup dan mampu memenuhi persyaratan yang telah ditentukan atau tidak.

b. Peranan (role)

Peranan adalah tingkah laku atau kelakuan yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai satu kedudukan. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan baru ada jika ada kedudukan. Seperti telah disebutkan, peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari status atau aspek fungsional dari kedudukan (*status*), jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kewajibannya, berarti orang tersebut menjalankan perannya. Dengan kata lain, peran seseorang tergantung pada kedudukannya. Perbedaan antara kedudukan dan peranan (*status* dan *role*) hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan, secara praktis tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan sebaliknya tidak ada kedudukan yang tidak ada peranan. Dalam suatu pengertian kedudukan dan peranan adalah dua aspek dari fenomena yang sama, oleh karena itu jika ada *status conflict* (konflik kedudukan) maka ada juga *conflict of rule* (konflik peranan). Seiring dengan adanya konflik antara kedudukan kedudukan, maka ada juga konflik peran (*conflict of rule*) dan bahkan pemisahan antara individu dengan peran yang sesungguhnya harus dilaksanakan (*role distance*). *Role distance* terjadi apabila si individu merasakan dirinya tertekan, karena merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peran yang diberikan masyarakat kepadanya, sehingga tidak dapat melaksanakan perannya dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan diri.

Berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Peranan yang diharapkan (*expected role*); cara ideal dalam melaksanakan peranan dalam penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
2. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*) : yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peran ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan

mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya, peranan dapat dibedakan menjadi:

1. Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya sebagai nenek, anak, dan sebagainya.
2. Peranan pilihan (*achives roles*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusan sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk memilih menjadi seorang seni mandan pengamen.

Pengertian permukiman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 569) adalah daerah tempat penduduk bermukim. Sedangkan pengertian permukiman berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun kawasan pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/lingkungan hunian dan tempat kegiatan mendukung perikehidupan dan penghidupan. Perumahan dan permukiman adalah dua hal yang tidak dapat kita pisahkan dan berkaitan erat dengan aktifitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan daerah. Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Berarti permukiman memiliki arti lebih luas daripada perumahan yang hanya merupakan wadah fisiknya saja, sedangkan permukiman merupakan perpaduan antara wadah (alam, lindungan, dan jaringan) dan isinya (manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya di dalamnya). (Kuswartojo, 1997: 21) Permukiman merupakan bentuk tatanan kehidupan yang di dalamnya mengandung unsur fisik dalam arti permukiman merupakan wadah aktifitas tempat bertemunya komunitas untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat.

Kata permukiman merupakan sebuah istilah yang terdiri atas dua kata yang mempunyai arti yang berbeda, yaitu; Isi, mempunyai implementasi yang menunjuk kepada manusia sebagai penghuni maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya. Wadah, menunjukkan fisik hunian terdiri dari alam dan elemen buatan manusia.

Program penataan permukiman yang dilakukan oleh pemerintah sebagai salah satu bagian dari kebijaksanaan dalam menanggulangi masalah-masalah permukiman bertujuan untuk ; memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu

kebutuhan kebutuhan dasar manusia dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat, mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur, memberi arah pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional, mewujudkan rumah yang layak dalam lingkungan yang aman, sehat, dan teratur, memberi arah panduan mewujudkan perumahan dan permukiman yang merupakan kebutuhan dasar manusia dalam rangka pemerataan permukiman dan sarana umum, ditinjau pula dari beberapa hal antara lain, hanya beberapa rumah terletak di gang-gang dan sepanjang aliran sungai pola rumahnya tidak teratur.

c. Software ArcGIS

ArcGis adalah paket perangkat lunak yang terdiri dari produk perangkat lunak sistem informasi geografis (SIG) yang diproduksi oleh Esri. Software ini adalah yang paling mutakhir yang dirilis oleh Esri pada tahun 2000. Esri (*Environmental System Research Institute*) yang mapan dalam pengembangan perangkat lunaknya terus mengembangkan produknya untuk memenuhi kebutuhan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. ArcGIS meliputi perangkat lunak berbasis Windows sebagai berikut:

1. ArcReader, menampilkan peta yang dibuat menggunakan produk ArcGIS lainnya;
2. ArcGIS Desktop, memiliki tiga tingkat yang memungkinkan pengguna lisensi;
3. ArcView, yang memungkinkan pengguna menampilkan data spasial, membuat peta berlapis, serta melakukan analisis spasial dasar;
4. ArcEditor, memiliki kemampuan sebagaimana ArcView dengan tambahan peralatan untuk memanipulasi berkasshapefile dan geodatabase;
5. ArcInfo, memiliki kemampuan sebagaimana ArcEditor dengan tambahan fungsi manipulasi data, penyuntingan, dan analisis.

d. Sistematika Penelitian

Metode Analisis data penelitian ini bersifat kualitatif untuk mengetahui pengaruh strata sosial terhadap penataan pemukiman di lokasi objek penelitian yaitu di Kel. Bonto-bonto Kec. Ma'rang Kab. Pangkep.

Data primer yang dimaksud adalah data yang didapatkan dari hasil observasi lapangan secara langsung untuk mengetahui kondisi kawasan tersebut dan melakukan wawancara kepada masyarakat atau ahli sejarah di daerah tersebut yang mengetahui dengan pasti bentuk kawasan pemukiman daerah tersebut pada saat dulu dan sekarang. Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang didapatkan dari referensi buku-buku penulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini dan gambaran bentuk perubahan kawasan penelitian menggunakan teknologi software *google earth*. *Google earth* adalah

salah satu software pendukung pembelajaran bagi penulis pada konsentrasi mata kuliah rancang kota, dimana software ini membantu perancangan dan penataan kota secara terkoordinat atau telah sesuai dengan koordinat pada bumi.

E. Teknik Penelitian

Waktu dan lokasi penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai dari November 2015 sampai dengan Januari 2016. Tempat penelitian dipusatkan di Kel. Bonto-bonto, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana data penelitian ini diperoleh dari referensi yang kita dapatkan dari buku dan wawancara serta observasi dan penggambaran kawasan secara modern menggunakan software ArcGIS untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang pengaruh strata sosial terhadap penataan pemukiman di kawasan Kel. Bonto-bonto Kec. Ma'rang Kab. Pangkep, agar masyarakat paham dan tahu dengan mudah tentang sejarah dan perkembangan kawasannya.

1. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang penulis lakukan adalah menggunakan teknik pengumpulan data secara umum dan analisis, dimana data-data ini dikumpul dari perpustakaan dan internet berupa tulisan dan analisis serta melakukan wawancara kepada narasumber. Setelah penulis dapatkan hasil data yang penulis anggap cukup maka penulis menuangkan kedalam laporan penelitian ini dan ditunjang oleh literature yang penulis dapatkan. Penulis juga mendapatkan data dari hasil *streaming* Google Earth untuk melihat perubahan bentuk kawasan. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Amiruddin Abdullah beliau adalah pensiunan PNS dari cabang dinas tenaga pendidikan di Kec. Segeri sejak tahun 2008.

PEMBAHASAN

Di Kel. Bonto-bonto terdapat sebuah lapangan yang pada masa kerajaan dahulu luasnya hanya setengah dari luas lapangan yang sekarang dan memanjang dari Timur-Barat itu, sebelumnya rumah raja (*souraja*) berdiri di setengahnya dari lapangan terdahulu atau sebelah selatan sebelum dipindah ke bagian sebelah Barat lapangan yang sekarang memanjang dari Utara-Selatan. Pada saat lapangan belum diperluas di sekitar *souraja* itu adalah pemukiman masyarakat yang tidak lain adalah keturunan bangsawan. Lapangan itu pada masa kerajaan digunakan sebagai tempat diadakannya acara-acara besar yang melibatkan masyarakat sekitar dan juga digunakan untuk kegiatan olahraga seperti sepak bola, yang diadakan oleh raja untuk masyarakat, karena pada saat itu raja yang memimpin sangat menyukai bidang olahraga. Bahkan olahraga badminton biasa diadakan di *souraja* hingga

malam hari. Para bangsawan yang tinggal di sekitar *souraja* memilih tinggal di sekitar lapangan untuk mempermudah mereka pada saat pertemuan dan melakukan acara-acara besar.

Seiring perkembangan zaman, penataan kota / pengembangan lapangan terjadi perubahan arah yaitu yang dulunya menghadap Timur-Barat sekarang menjadi Utara-Selatan, lalu rumah raja (*souraja*) itu dipindah masuk ke sebelah Barat lapangan (Jl. Andi Makking) dan rumah-rumah masyarakat yang di sekitar *souraja* dahulu dipindah di sebelah Selatan kantor camat yang sekarang. Perkembangan Kel. Bonto-Bonto sangat pesat, terlihat dari pembangunan pasar yang ada di luar sekarang itu dulunya adalah hanya persawahan. Rumah masyarakat yang memiliki tanah disekitar lapangan tersebut diganti/ditukar dengan tanah yang ada di luar/di sebelah selatan kantor camat, karena itu merupakan tanah pemerintah. Pusat pemerintahan Kel. Bonto-bonto dulunya berada di lokasi *souraja* sebelum dipindah dan dibangun menjadi SDN 14 yaitu di sebelah kiri lapangan (dekat perempatan).

Pada masa kerajaan saat *souraja* belum dipindah, tidak nampak kesenjangan sosial di pemukiman di sekitar lapangan tersebut, karena pada saat dahulu raja sangat dihormati oleh masyarakat, walaupun mungkin ada yang merasa tidak puas dengan pemerintahan pada saat itu namun tidak nampak ke masyarakat karena raja pada saat dulu betul-betul memperhatikan masyarakatnya untuk menjadi lebih baik, seperti memberi pekerjaan kepada masyarakatnya yang pada saat itu kurang makanan ataukah kesejahteraannya belum terjamin maka diambillah oleh raja sebagai pembantu rumah tangga di keluarganya. Pada masa pemerintahan saat itu juga sangat memperhatikan pendidikan masyarakatnya. Gedung sekolah dahulu hingga sekarang masih sama yaitu di SDN 1 dan SDN 2. Namun, dulu SDN 2 yang berada di sekitar lapangan dikhususkan untuk perempuan, sedangkan SDN 1 dikhususkan untuk laki-laki, karena pendidikan pada saat itu laki-laki dan perempuan harus dipisah sesuai kebijakan pemerintahan pada saat itu terkait juga dengan adat, budaya dan agama.

Sebelum *souraja* dipindah ke sebelah Barat lapangan, yang memerintah adalah Andi Abdul Makking. Namun saat proses pemindahan yang memerintah adalah Andi Golla yang merupakan sepupu dari Andi Abdul Makking. Setelah pemerintahan Andi Golla, terjadilah perubahan sistem pemerintahan yaitu dari kerajaan menjadi distrik yang dipimpin oleh Andi Satta yang merupakan keturunan langsung atau anak dari Andi Abdul Makking. Maka seiring perkembangan di Kel. Bonto-Bonto sistem pemerintahanpun berubah karena setelah Andi Satta menjabat, beliau diganti oleh A. Gaffar Patappe yang dipilih langsung oleh pemerintahan pusat untuk memimpin pemerintahan pada saat itu sehingga berubahlah sistem dari distrik menjadi camat, sehingga beliau menjadi camat pertama di Kel. Bonto-bonto.

Perubahan Bentuk Penataan Permukiman Kel. Bonto-Bonto
Sumber : Analisa Penulis. 2015



Gambar 1 :
Kel. Bonto-bonto sebelum perubahan



Gambar 2 :
Kel. Bonto-bonto sesudah perubahan



Gambar 3 :
Bentuk lapangan sebelum perubahan



Gambar 4 :
Bentuk lapangan sesudah perubahan



Gambar 5 :
Letak souraja sebelum perubahan



Gambar 6 :
Letak souraja sesudah perubahan



Gambar 7 :
Kondisi pasar sebelum perubahan



Gambar 8 :
Kondisi pasar sesudah perubahan



Gambar 9.
Tampak depan souraja



Gambar 10.
Tampak samping souraja



Gambar 11.
Tampak depan pasar Bonto-bonto



Gambar 12.
Salah satu rumah keturunan bangsawan

PENUTUP

Dari paparan atau penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strata masyarakat dapat mempengaruhi bentuk penataan permukiman suatu kawasan. Contoh kasus yang terjadi di Kel. Bonto-Bonto Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. Dalam hal tersebut, tentu saja penataan permukiman atas strata masyarakat yang berada di sekitar lapangan Kel. Bonto-Bonto pada saat itu, ada alasannya yaitu untuk memudahkan para bangsawan dalam melakukan suatu pertemuan, serta melaksanakan acara-acara tertentu yang melibatkan masyarakat lainnya. Namun dengan seiring kemajuan daerah tersebut, perubahan bentuk penataan permukiman dilakukan. Salah satunya adalah perluasan lapangan yang dulunya hanya seperdua dari luas lapangan yang sekarang untuk dijadikan lapangan sepak bola. Dimana pada saat itu, kesenangan masyarakat di daerah tersebut adalah di bidang olahraga. Sehingga sebagian besar rumah para bangsawan dipindah berdekatan dengan rumah raja (*souraja*) yang dipindahkan juga ke sebelah Barat lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1999.

Mardanas Izarwisma, dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Mattulada. *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddyn University Press. 1998.

Robinson Kathryn. *Tradisi Membangun Rumah di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.

2005

Tanudjaja, F,C,J,S. *Kerangka Makna di dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Penerbit UAJY, 1998.

Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-1, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011

<http://sabrinahelper.wordpress.com/2014/10/25/makalah-singkat-tentang-software-arcgis/>